

**UPAYA MENINGKATKAN MOTIVASI BELAJAR
PENDIDIKAN KEWARGANEGARAAN MELALUI
METODE *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL)
PADA SISWA KELAS X IPA DI SMA AVICENNA CINERE**

KRISTININGSIH
Kris_smaavicenna@yahoo.co.id

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa khususnya mata pelajaran PPKn. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Subyek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X IPA1 SMA Avicenna Cinere. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mata pelajaran PPKn menjadi mata pelajaran yang tidak disukai oleh siswa karena materi pelajarannya cenderung teoritis dan sulit dipahami. Selain itu, para siswa terlihat tidak bersemangat dalam proses belajar mengajar yang akhirnya berimbas terhadap perolehan nilai hasil belajar yang tidak tuntas. Karena hal itulah, kemudian guru melakukan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan metode PBL (problem based learning). *Problem Based Learning* (PBL) adalah proses pembelajaran yang titik awalnya berdasar masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa termotivasi untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya (*Prior Knowledge*), sehingga terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan kelompok merupakan poin utama dalam penerapan PBL. Setelah dilakukan penelitian melalui dua siklus diperoleh peningkatan aktivitas dan peningkatan hasil belajar siswa.

Kata Kunci: *PBL*, motivasi belajar, hasil belajar.

I. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses interaksi manusia yang ditandai oleh keseimbangan kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik (pengertian pendidikan menurut T. Raka Joni (1982 : 1).

Dalam pendidikan terjadi proses interaksi belajar mengajar di kelas antara guru dengan siswa. Mata pelajaran Kewarganegaraan bertujuan membentuk warga Negara yang ideal, yaitu warga Negara yang memiliki keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan yang Maha Esa, memiliki pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai sesuai dengan konsep dan prinsip-prinsip kewarganegaraan yang pada akhirnya dapat membentuk warga negara yang baik yang diharapkan dapat membantu terwujudnya masyarakat yang demokratis konstitusional.

Untuk mencapai tujuan tersebut dalam proses belajar mengajar dibutuhkan suasana yang kondusif sehingga dapat membangkitkan motivasi yang tinggi pada siswa dalam belajar pendidikan Kewarganegaraan. Agar terciptanya suasana belajar yang kondusif tersebut peran guru sangat menentukan. Guru yang professional harus mampu menerapkan metode belajar yang dapat membangkitkan motivasi siswa, sehingga materi yang disampaikan dapat diterima oleh siswa sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Akan tetapi pada kenyataannya banyak sekali permasalahan yang dihadapi guru dalam proses belajar mengajar diantaranya, siswa berisik karena banyak yang ngobrol sedangkan guru sudah di depan kelas. Oleh karena itu guru membutuhkan waktu untuk dapat menenangkan suasana. Siswa kurang termotivasi untuk belajar karena metode yang digunakan kurang tepat, siswa memiliki buku paket, tapi malas membacanya, waktu belajar yang sudah siang juga turut mempengaruhi motivasi belajar siswa, ada siswa yang mengantuk karena sudah jenuh di kelas dari pagi hari, guru memberi kesempatan kepada siswa untuk bertanya tentang materi yang belum jelas itupun tidak ada respon. Hal ini disebabkan metode yang digunakan guru kurang tepat. Metode yang digunakan adalah ceramah bervariasi. Ternyata metode ini kurang diminati oleh siswa karena proses belajar hanya satu arah dan bertumpu pada guru. Metode ini tidak membuat siswa termotivasi untuk menggali pengetahuan sendiri apalagi dapat menganalisa materi yang sudah diberikan.

Menurut UNESCO belajar itu terdiri dari *“Learning to know, Learning to do, Learning to be, and Learning to live together.”* Siswa bukan hanya duduk diam dan mendengarkan, siswa harus diberdayakan agar siswa mau serta mampu berbuat untuk memperkaya pengalaman belajar (*Learning to do*). Interaksi siswa dengan lingkungannya (*Learning to know*). Interaksi tersebut diharapkan siswa dapat membangun jati dirinya (*Learning to be*). Kesempatan berinteraksi dengan berbagai individu atau kelompok yang bervariasi akan membentuk kepribadian untuk memahami kebersamaan, bersikap toleransi terhadap teman (*Learning to live together*). Untuk mencapai tujuan tersebut di atas dibutuhkan metode pengajaran yang sesuai salah satunya adalah melalui metode belajar *Problem Based Learning* yaitu suatu metode

pembelajaran kooperatif berdasarkan pada prinsip penggunaan permasalahan sebagai titik awal untuk penggandaan pengetahuan baru.

Dalam metode ini peran guru hanyalah sebagai fasilitator yang mengarahkan siswa dalam belajar, sedangkan siswa dituntut aktif dalam memahami teori / konsep materi, menggunakan penalarannya dalam mengembangkan materi dan mampu memecahkan masalah dengan mengemukakan gagasan atau ide dan mampu bekerjasama dalam kelompok.

II. TINJAUAN TEORETIS

A. Hakikat Motivasi

Menurut Martinus Yamin (2006:160) motivasi merupakan daya penggerak psikis dari dalam diri seseorang untuk melakukan kegiatan belajar dan menambah keterampilan dan pengalaman.

Lebih lanjut menurut Yamin jenis motivasi dalam belajar dibedakan dalam dua jenis yaitu :

- a) Motivasi Ekstrinsik
- b) Motivasi Intrinsik

1. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi Ekstrinsik, merupakan kegiatan belajar yang tumbuh dari dorongan dan kebutuhan seseorang tidak secara mutlak berhubungan dengan kegiatan belajar sendiri. Motivasi ini bukanlah tumbuh diakibatkan oleh dorongan dari orang lain dan sebagainya atau seperti seorang siswa meminta dibelikan sebuah komputer agar terlaksanakan kegiatan belajar, sehingga ia rajin belajar, hubungan seperti ini tidak ada kaitannya antara komputer dengan kegiatan belajar. Dengan kata lain motivasi ekstrinsik adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, seperti dalam bentuk : pujian, hadiah, dan lain-lain.

2. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik merupakan motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar atau dorongan yang secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar,

misalnya belajar karena ingin memecahkan suatu permasalahan atau ingin menjadi ahli dalam bidang ilmu pengetahuan tertentu. Keinginan ini diwujudkan dalam upaya kesungguhan seseorang untuk mendapatkannya dengan usaha kegiatan belajar, melengkapi catatan, melengkapi literatur, dan lain-lain. Pada intinya motivasi intrinsik adalah dorongan untuk mencapai suatu tujuan yang dapat dilalui dengan satu-satunya jalan adalah belajar, dorongan belajar itu tumbuh dari diri subjek belajar.

B. Hakikat Belajar

Menurut Wina Sanjaya (2006 : 110) belajar adalah proses perubahan tingkah laku sebagai akibat dari pengalaman dan latihan. Sedangkan menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999 : 8) belajar adalah kegiatan yang kompleks, mengacu pada kapabilitas seperti keterampilan, pengetahuan, sikap dan nilai sebagai hasil belajar. Tiga komponen terpenting dalam belajar mencakup kondisi eksternal (stimulus dan lingkungan), kondisi internal (keadaan internal dan proses kognitif siswa) dan hasil belajar itu sendiri.

Kesimpulan dari definisi tersebut belajar merupakan perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar seperti bertambahnya pengetahuan, keterampilan, kecakapan dan pemahaman.

C. Hakekat Pendidikan Kewarganegaraan (Civic Education).

Pengertian pendidikan kewarganegaraan (civic education) muncul pertama kali dalam artikel tertua dalam majalah “Education” yang terbit tahun 1886. Civics diartikan sebagai “the science of citizenship, the relation of man, the individual, to man in organized collection, the individual in his relation to the state”. (Creshore, 1965: 264 dalam Somantri, 2001: 293). Batasan tersebut menyatakan bahwa civics identik dengan ilmu kewarganegaraan yang mengatur hubungan orang-orang, warga negara dengan organisasi yang paling kecil sampai dengan organisasi puncak yaitu negara. Pendidikan kewarganegaraan adalah seleksi dan adaptasi dari lintas disiplin ilmu-ilmu sosial, ilmu kewarganegaraan, humaniora, dan kegiatan dasar

yang diorganisasikan dan disajikan secara psikologis dan ilmiah untuk ikut mencapai salah satu tujuan pendidikan IPS (Somantri, 2001: 159). Sedangkan unsur yang membentuk pendidikan kewarganegaraan menurut Somantri (2001: 158) adalah: pertama, hubungan pengetahuan intraseptif (intraseptive knowledge) dengan pengetahuan ektraseptif ((intraseptive knowledge) atau antara agama dan ilmu; *kedua*, kebudayaan Indonesia dan tujuan pendidikan nasional; *ketiga*, disiplin ilmu pendidikan, terutama psikologi pendidikan; *keempat*, disiplin ilmu-ilmu sosial, khususnya ilmu kewarganegaraan; *kelima*, dokumen Negara, khususnya Pancasila, UUD 1945 dan perundangan negara serta perjuangan bangsa; *keenam*, kegiatan dasar manusia; dan *ketujuh*, pengertian pendidikan IPS.

D. Hakekat *Problem Based Learning* (PBL)

Menurut Wina Sanjaya (2006 : 212) pembelajaran berbasis masalah adalah sebagai rangkaian aktivitas pembelajaran yang menekankan kepada proses penyelesaian masalah yang dihadapi secara ilmiah.

Sedangkan menurut Trianto (2007 : 67) model pembelajaran berbasis masalah *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu model pembelajaran yang didasarkan pada banyaknya permasalahan yang membutuhkan penyelesaian nyata dari permasalahan yang nyata.

Menurut Agus Supriyono (2010 : 70) pembelajaran berbasis masalah (*Problem Based Learning*) adalah belajar berdasarkan penemuan siswa yang didorong belajar aktif dengan konsep-konsep dan prinsip, siswa didorong menghubungkan pengalaman yang telah dimiliki dengan pengalaman baru yang dihadapi sehingga siswa menemukan prinsip-prinsip baru.

Menurut Arend Trianto (2007 : 68) *Problem Based Learning* merupakan suatu pendekatan pembelajaran dimana siswa membahas permasalahan yang otentik dengan maksud untuk menyusun pengetahuan mereka sendiri, mengembangkan inkuiri dan keterampilan berpikir tingkat tinggi, mengembangkan kemandirian dan percaya diri.

Dari beberapa uraian mengenai pengertian *Problem Based Learning* (PBL) merupakan model pembelajaran yang menghadapkan siswa pada masalah nyata untuk

memulai pembelajaran dan merupakan model pembelajaran inovatif yang dapat menciptakan situasi belajar siswa aktif. *PBL* juga menuntut siswa berpikir kritis dan terampil dalam memecahkan permasalahan.

Problem Based Learning (PBL) adalah proses pembelajaran yang titik awalnya berdasar masalah dalam kehidupan nyata lalu dari masalah ini siswa termotivasi untuk mempelajari masalah berdasarkan pengetahuan dan pengalaman yang telah mereka punya sebelumnya (*Prior Knowledge*), sehingga terbentuk pengetahuan dan pengalaman baru. Diskusi dengan kelompok merupakan poin utama dalam penerapan *PBL*.

Tidak selamanya proses belajar dengan metode *PBL* berjalan dengan lancar. Ada beberapa hambatan yang dapat muncul. Yang paling sering terjadi adalah kurang terbiasanya siswa dan guru dengan metode ini. Siswa dan guru masih terbawa kebiasaan metode konvensional, pemberian materi terjadi secara satu arah. Faktor penghambat lain adalah kurangnya waktu. Proses *PBL* terkadang membutuhkan waktu yang lebih banyak. Siswa terkadang memerlukan waktu untuk membahas persoalan yang diberikan. Sementara waktu pelaksanaan *PBL* harus disesuaikan dengan beban kurikulum.

Dengan menggunakan metode *PBL* ini, siswa akan bekerja secara kooperatif dalam kelompok untuk menyelesaikan masalah yang sebenarnya dan yang paling penting membina kemahiran untuk menjadi siswa yang belajar secara sendiri.

1. Ciri – Ciri PBL

Menurut Bridges (1992) dan charlin (1998) yang dikutip Suyatno (2008) ciri – ciri utama *PBL* adalah :

- a. Pembelajaran dengan berpusat dengan masalah.
- b. Masalah yang digunakan merupakan masalah dunia sebenarnya yang mungkin akan dihadapi oleh siswa dalam kerja profesionalisme mereka di masa depan.
- c. Pengetahuan yang diharapkan dicapai oleh siswa saat proses pembelajaran disusun berdasarkan masalah.
- d. Para siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri.

- e. Siswa akan berinteraktif dalam proses pembelajaran.
- f. Pengetahuan yang ada menyokong pengetahuan yang baru.
- g. Pengetahuan diperoleh dalam konteks yang bermakna.
- h. Siswa berpeluang untuk meningkatkan serta mengorganisasikan pengetahuan.
- i. Kebanyakan pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil.

Berikut langkah-langkah *Problem Based Learning*. Guru memulai sesi awal PBL dengan presentasi permasalahan yang akan di hadapi oleh siswa. Siswa terstimulus untuk berusaha menyelesaikan permasalahan di lapangan. Siswa mengorganisasikan apa yang telah mereka pahami tentang permasalahan dan mencoba mengidentifikasi hal-hal terkait. Siswa berdiskusi dengan mengajukan pertanyaan tentang hal-hal yang tidak mereka pahami. Guru mendampingi siswa untuk fokus terhadap pertanyaan yang dianggap penting. Setelah periode *self-study*, sesi kedua dilakukan. Pada awal sesi ini siswa diharapkan dapat membagi pengetahuan baru yang mereka peroleh. Siswa menguji validitas dari pendekatan awal dan menyaringnya. Siswa berlatih menstransfer pengetahuan dalam konteks nyata melalui pelaporan di kelas.

2. Langkah-langkah Teknik Belajar Mengajar

- a. Guru membuka proses belajar mengajar.
- b. Guru mengajukan permasalahan pada siswa untuk dipecahkan memakai metode *Problem Based Learning* (PBL).
- c. Siswa di dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok, masing –masing terdiri atas lima (5) atau enam (6) anggota kelompok.
- d. Memberi waktu kepada siswa untuk saling mendiskusikan permasalahan yang berkaitan dengan materi tersebut.
- e. Mengawasi dan membantu mengarahkan jalannya diskusi.
- f. Pengumpulan tugas secara kelompok.
- g. Guru mengacak kelompok untuk presentasi terhadap permasalahan yang sudah didiskusikan.
- h. Guru melakukan klarifikasi atau hasil presentasi siswa.

3. Kelebihan dan Kelemahan dalam Penggunaan Metode Pembelajaran PBL

Kelebihan :

- a. Mengajak siswa berpikir secara rasional.
- b. Menjadi lebih ingat dan meningkatkan pemahamannya atas materi pelajaran.
- c. Dapat memotivasi siswa untuk berpikir dan menghubungkan kenyataan – kenyataan yang ada dalam masyarakat.
- d. Memotivasi siswa giat belajar.
- e. Membangun kerja tim, kepemimpinan, dan keterampilan siswa.
- f. Memberi kesempatan pada siswa untuk mengemukakan pendapat.

Kelemahan :

- a. Waktu yang dibutuhkan untuk menerapkan metode *Problem Based Learning* (PBL) cukup lama.
- b. Kemungkinan timbul penyimpangan dari pokok persoalan, karena permasalahan diberikan di awal pelajaran, sehingga siswa belum paham dengan materi pelajaran.

4. Prinsip Dasar Pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL)

Menggunakan metode PBL di dalam kelas, ada beberapa konsep mendasar yang perlu diperhatikan dan diupayakan oleh guru. Adapun prinsip – prinsip dasar tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Mengklarifikasi istilah dan konsep yang belum jelas.
- b. Merumuskan masalah.
- c. Menganalisis masalah.
- d. Menata gagasan secara sistematis dan menganalisisnya dengan dalam.
- e. Memformulasikan tujuan pembelajaran.
- f. Mencari informasi tambahan dari sumber yang lain.
- g. Mensintesa (menggabungkan) dan menguji informasi baru serta membuat laporan hasil belajar.

III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian Penelitian dilakukan di SMA Avicenna Cinere yang terletak di Jln Flamboyan Cinere Depok.
2. Waktu Penelitian
Waktu pelaksanaan penelitian selama 3 bulan yaitu mulai bulan Januari sampai dengan Maret 2018.

B. Subyek Penelitian dan Objek Penelitian

Subyek penelitian yaitu siswa kelas X IPA SMA Avicenna Cinere dengan jumlah siswa 22 anak. Obyek penelitian yaitu penggunaan metode *Project Based Learning* untuk kompetensi dasar Menganalisis kasus pelanggaran hak dan pengingkaran kewajiban sebagai warga negara.

C. Sumber Data

Data yang paling penting untuk dikumpulkan dan dikaji dalam penelitian ini sebagian besar berupa data kualitatif.

Pengumpulan data diperoleh dari berbagai sumber:

1. Nara sumber terdiri dari guru dan siswa kelas X IPA SMA Avicenna Cinere.
2. Arsip dan Dokumen Hasil Belajar Siswa.
3. Hasil Pengamatan Pelaksanaan Pembelajaran.
4. Tes Hasil Belajar.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Teknik Pengumpulan Data

- a. Observasi

Dilakukan oleh guru selama proses pembelajaran berlangsung dengan dibantu teman sejawat.

b. Wawancara

Dilakukan oleh guru selama pembelajaran berlangsung. Dilakukan oleh guru dengan teman sejawat setelah selesai pembelajaran.

c. Dokumen.

Diperoleh guru dari lembar pengamatan, porto polio, dan daftar nilai harian.

d. Tes

Dibuat oleh guru

2. Teknik Analisis Data

Analisa data dimulai dengan meneliti data yang tersedia dari berbagai sumber yaitu ; angket, wawancara, observasi, dan lembar pengamatan yang telah dicatat, dilaporkan serta didokumentasikan, termasuk tes, porto folio, dan daftar nilai harian (nilai pengamatan, nilai tugas, nilai pekerjaan rumah, nilai formatif).

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

Tindakan Kelas ini terdiri dari siklus-siklus. Tiap siklus dilaksanakan sesuai dengan perubahan yang dicapai seperti yang telah didesain dalam faktor-faktor yang diselidiki. Prosedur pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas ini setiap siklus meliputi : perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi.

1. Hasil Penelitian Siklus I

Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yang berlangsung selama 2 x 45 menit. Subyek penelitian adalah kelas X IPA SMA Avicenna Cinere semester Genap Tahun Pelajaran 2018/ 2019 yang berjumlah 22 siswa.

1) Perencanaan Tindakan

- a) Guru mempersiapkan perencanaan pembelajaran yang akan dilaksanakan dalam perbaikan, yaitu Rencana Perbaikan Pembelajaran mata pelajaran PPKn dengan Kompetensi Dasar Memahami hubungan struktural dan fungsional pemerintahan

pusat dan daerah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

- b) Guru menentukan standar kriteria ketuntasan minimal yaitu 75.
 - c) Mempersiapkan lembar pengamatan untuk teman sejawat untuk mengamati selama berlangsung proses pembelajaran. Teman sejawat mencatat hal-hal yang ditemukan selama proses pembelajaran baik kelebihan maupun kekurangannya untuk memberikan masukan setelah selesainya pembelajaran untuk perbaikan pembelajaran pada siklus II apabila diperlukan.
- 2) Pelaksanaan Tindakan Guru melaksanakan pembelajaran sesuai Rencana Perbaikan Pembelajaran yang telah disusun pada siklus I, dengan langkah-langkah kegiatan antara lain :
- a) Membuka pelajaran.
 - b) Menyampaikan tujuan pembelajaran dan memberikan apersepsi
 - c) Membentuk kelompok untuk berdiskusi yang terdiri dari 4 siswa tiap kelompok.
 - d) Menjelaskan yang harus dilaksanakan oleh tiap kelompok.
 - e) Memberi tugas pada siswa untuk melaksanakan diskusi kelompok.
 - f) Memberikan nilai proses selama diskusi berlangsung.
 - g) Membimbing siswa dalam mempresentasikan hasil diskusi kelompok.
 - h) Membantu siswa menyimpulkan hasil diskusi kelompok
 - i) Memberikan evaluasi.
 - j) Membuat kesimpulan bersama-sama siswa
 - k) Menutup pelajaran.

3) Observasi

a) Wawancara Menurut Gluey (1989) dalam I.G.A.K.Wardani (2007 : 2.29) mengatakan bahwa wawancara adalah teknik pengumpulan informasi/data yang dilakukan melalui pengajuan pertanyaan secara kontak langsung. Wawancara yang digunakan pada pengamatan ini menggunakan lembar pengamatan yang berisi acuan-acuan yang dibutuhkan oleh guru untuk mengetahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi selama proses pembelajaran. Pada akhir pembelajaran guru mengadakan wawancara dengan pengamat untuk mengetahui hasil pembelajarannya. Tujuan dari wawancara ini guru mendapatkan masukan-masukan dari pengamat mengenai pembelajaran yang dilakukan baik kelebihan maupun kekurangannya sehingga guru dapat mengadakan perbaikan dari kekurangan yang terjadi pada siklus I untuk diperbaiki pada siklus II.

b) Studi Dokumenter

Pada teknik ini guru melihat hasil dari evaluasi pada akhir pelajaran dengan memberikan beberapa pertanyaan untuk dijawab siswa, pertanyaan yang diberikan untuk mengukur pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang disampaikan, yaitu dengan 5 soal dalam bentuk uraian. Adapun penilaiannya adalah sebagai berikut: Penilaian dari evaluasi ini setiap soal yang dijawab dengan benar dinilai 20, ada unsur benar dinilai 10, dan salah nilai 0. Teknik penilaiannya adalah dengan kuantitatif karena untuk mengukur hasil belajar siswa yang berupa angka.

c) Observasi.

Teknik observasi digunakan untuk mengamati dan mengetahui sejauh mana antusias siswa mengikuti proses pembelajaran, penyebaran keaktifan siswa dalam proses pembelajaran serta kegiatan guru dalam pembelajaran.

Dari hasil observasi selama pertemuan satu siklus I didapatkan data aktivitas siswa pada pembelajaran (Tabel 1) yang terdiri dari 22 orang siswa yang aktif 10 orang atau 45 %, sangat antusias 5 orang siswa atau 23 %, bertanya 6 orang siswa atau 27%, dan ngobrol dengan teman 10 orang siswa atau 45%, dan bekerjasama dalam

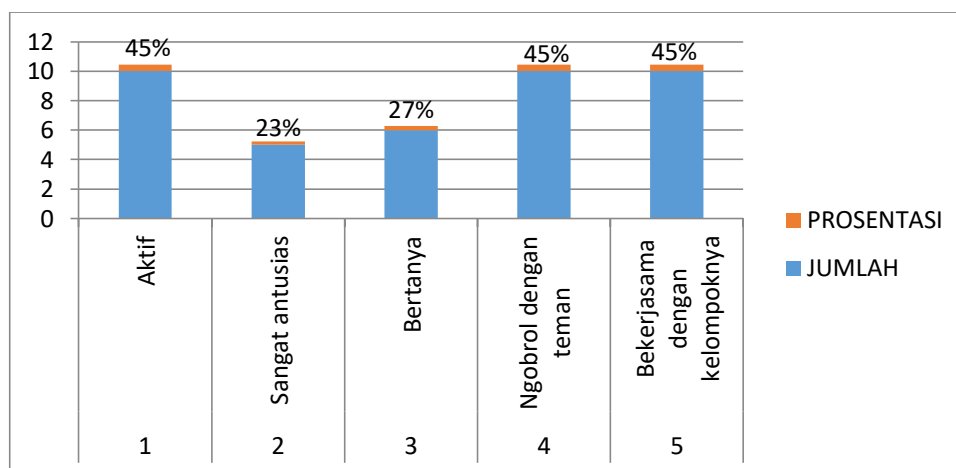
kelompoknya 10 orang siswa atau 45%.

Tabel 1
Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran
Pada siklus I pertemuan 1.

NO	KOMPONEN YANG DIAMATI	JUMLAH	PROSENTASI
1	Aktif	10	45%
2	Sangat antusias	5	23%
3	Bertanya	6	27%
4	Ngobrol dengan teman	10	45%
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	10	45%

Berdasarkan data tersebut, pada siklus I menunjukkan bahwa siswa cukup aktif dan selalu memberikan respon positif dengan adanya beberapa siswa yang sangat antusias dan mau bertanya. Semangat bekerjasama dengan kelompoknya sudah sebagian besar ditunjukkan oleh siswa, namun sebagian besar yang lain nya masih tampak mengobrol dengan teman nya.

Dalam bentuk diagram batang, data tersebut di atas dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 1
Diagram batang hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I pertemuan 1

Pertemuan kedua siklus I dilakukan selama 2 x 45 menit. Kegiatan inti yang dilakukan adalah sama seperti yang dilakukan pada pertemuan kesatu.. Dalam kegiatan pembelajaran

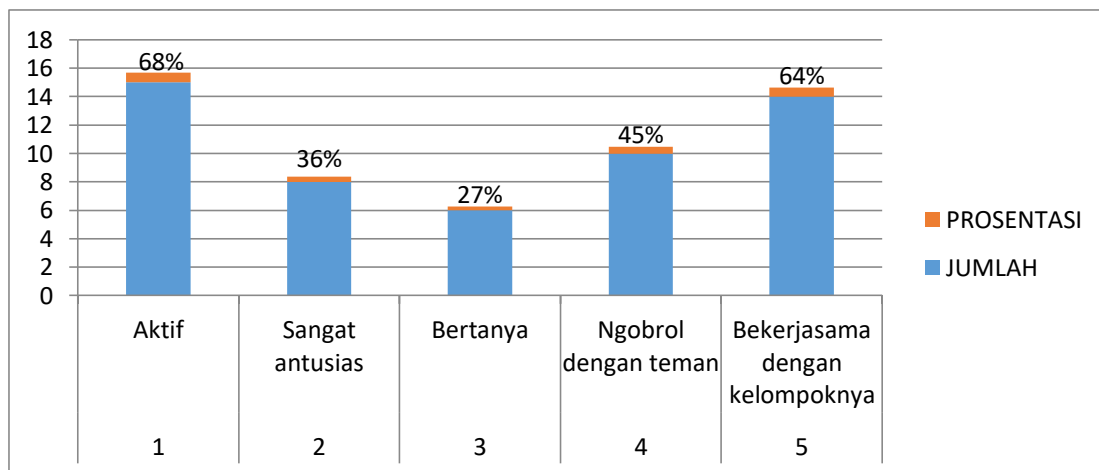
ini siswa mengeksplor materi dari pengalaman yang diperolehnya dalam pembelajaran pada saat siswa melakukan diskusi secara berkelompok.

Tabel 2
Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran
Pada siklus I pertemuan 2.

NO	KOMPONEN YANG DIAMATI	JUMLAH	PROSENTASI
1	Aktif	15	68%
2	Sangat antusias	8	36%
3	Bertanya	6	27%
4	Ngobrol dengan teman	10	45%
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	14	64%

Berdasarkan pada data tersebut pada (tabel 2), masih belum menunjukkan perubahan yang signifikan dari pertemuan 1. Terdapat peningkatan aktivitas rata-rata 10-20% dan untuk komponen bertanya masih sama persentasenya dengan pertemuan sebelumnya.

Dalam bentuk diagram batang, data tersebut di atas dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 2
Diagram batang hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran siklus I pertemuan 2

Pertemuan ketiga pada siklus I dilakukan selama 2 x 45 menit. Pada pertemuan akhir siklus I ini kegiatan inti pembelajarannya adalah kegiatan tes. Bentuk tes adalah Pilihan Ganda. Jumlah soal pilihan ganda sebanyak 20 butir. Tes berlangsung dengan tertib.

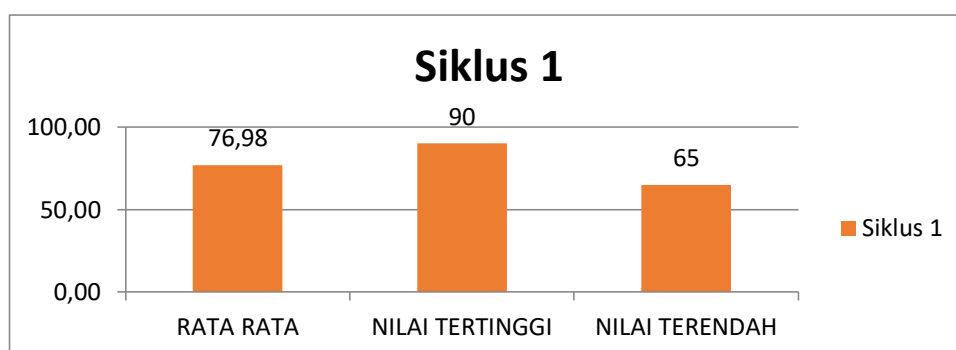
Hasil belajar yang dicapai siswa setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 76,98 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 65. Meski secara klasikal belum mencapai taraf “ketuntasan”, jumlah siswa yang sudah mencapai taraf itu sebanyak 17 dari 22 siswa atau ketuntasan belajar pada siklus ini sebesar 77%.

Tabel 3
Nilai rata-rata dan Ketuntasan Belajar pada Siklus I

No	Nilai Rata-rata	KKM	Ketuntasan (Prosentase)
1.	76,98	75	77%

Dari tabel 3 nilai rata-rata PPKn pada siklus ke-satu ini adalah 76,98 dengan ketuntasan belajarnya 77%. Hal ini terjadi karena masih terdapat sebanyak 5 siswa yang belum mencapai nilai ketuntasan, siswa yang belum tuntas dan harus melakukan remedial untuk kompetensi dasar yang belum tuntas.

Data di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 3
Diagram batang tentang hasil belajar dalam Siklus I

2 Hasil Penelitian Siklus II

Siklus I dilaksanakan dalam 3 kali pertemuan yang berlangsung selama 2 x 45 menit. Subyek penelitian adalah kelas X IPA SMA Avicenna Cinere semester Genap Tahun Pelajaran 2018/ 2019 yang berjumlah 22 siswa. Lima menit pertama guru mengevaluasi bersama-sama dengan siswa mengenai hasil tes siklus kesatu. Guru memotivasi beberapa siswa yang belum memperoleh nilai yang bagus. Sedangkan terhadap siswa yang memperoleh nilai bagus, guru memberikan reward dalam bentuk pujian atas prestasi yang sudah diperolehnya. Bagi siswa yang kurang nilainya dianjurkan untuk mengulang kembali materi yang belum dikuasai di rumah.

Di awal kegiatan inti pembelajaran pada pertemuan kesatu ini sama dengan kegiatan pada siklus I, guru menyampaikan materi dengan mengeksplor semua pengetahuan siswa, pendapat siswa dan pengalaman siswa yang sering dijumpai dalam kehidupan sehari-hari. Masing- masing kelompok mendiskusikan materi tentang. Dalam kegiatan ini setiap kelompok ditugaskan mendiskusikannya secara berkelompok.

Dari hasil observasi selama pertemuan satu siklus I didapatkan data aktivitas siswa pada pembelajaran (Tabel 4) yang terdiri dari 22 orang siswa, yang aktif 15 siswa atau 68%, sangat antusias 14 orang siswa atau 64%, bertanya 12 siswa atau 55%, ngobrol dengan temannya 7 orang siswa atau 32% dan bekerjasama dengan kelompoknya 17 orang atau 77%.

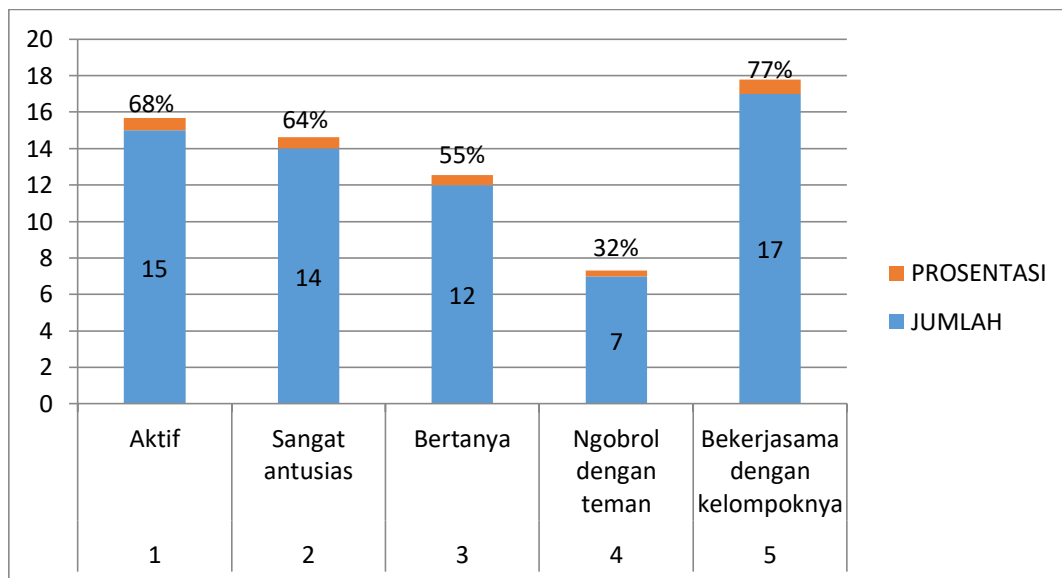
Tabel 4
Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan 1.

NO	KOMPONEN YANG DIAMATI	JUMLAH	PROSENTASI
1	Aktif	15	68%
2	Sangat antusias	14	64%
3	Bertanya	12	55%
4	Ngobrol dengan teman	7	32%
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	17	77%

Berdasarkan data pada siklus II menunjukkan kenaikan pada beberapa aspek, yaitu sangat antusias dari 36% menjadi 68%, aspek bertanya dari 27% menjadi 55%, aspek

bekerjasama dengan kelompoknya dari 64% menjadi 77%, aspek keaktifan masih stabil. Sedangkan untuk aspek ngobrol dengan teman mengalami penurunan dari 45% menjadi 32%.

Dalam bentuk diagram batang, data tersebut di atas dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 4

Diagram batang hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran siklus II pertemuan 1

Pertemuan kedua siklus II dilakukan selama 2 x 45 menit. Kegiatan inti yang dilakukan adalah sama seperti yang dilakukan pada pertemuan kesatu, hanya materi bergeser membahas kompetensi dasar Menyaji hasil telaah hubungan struktural dan fungsional pemerintahan pusat dan daerah menurut Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945. Dalam kegiatan pembelajaran ini siswa mengeksplor materi dari pengalaman yang diperolehnya dalam pembelajaran pada saat siswa melakukan diskusi secara berkelompok.

Dari hasil observasi dalam pertemuan dua siklus II didapatkan data aktivitas siswa pada pembelajaran (Tabel 5) yang terdiri dari 22 orang siswa, yang aktif 20 siswa atau 91%, sangat antusias 18 orang siswa atau 82%, bertanya 15 siswa atau 68%, ngobrol dengan temannya 2 orang siswa atau 9% dan bekerjasama dengan kelompoknya 22 orang atau 100%.

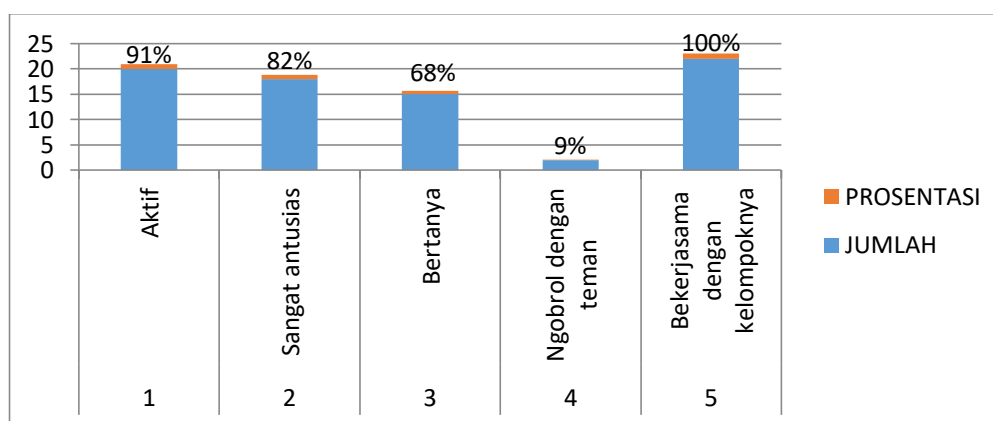
Tabel 5

Hasil pengamatan aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan 1.

NO	KOMPONEN YANG DIAMATI	JUMLAH	PROSENTASI
1	Aktif	20	91%
2	Sangat antusias	18	82%
3	Bertanya	15	68%
4	Ngobrol dengan teman	2	9%
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	22	100%

Berdasarkan data pada siklus II pertemuan kedua ini menunjukkan kenaikan pada beberapa aspek, yaitu sangat antusias dari 68% menjadi 82%, aspek bertanya dari 55% menjadi 68%, aspek bekerjasama dengan kelompoknya dari 77% menjadi 100%, aspek keaktifan dari 68% menjadi 91%. Sedangkan untuk aspek ngobrol dengan teman mengalami penurunan yang sangat drastis dari 32% menjadi 9%. Hal ini dikarenakan siswa aktif dan bekerjasama dalam kelompoknya.

Dalam bentuk diagram batang, data tersebut di atas dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 5

Diagram batang hasil pengamatan aktivitas siswa pada pembelajaran siklus II pertemuan 2

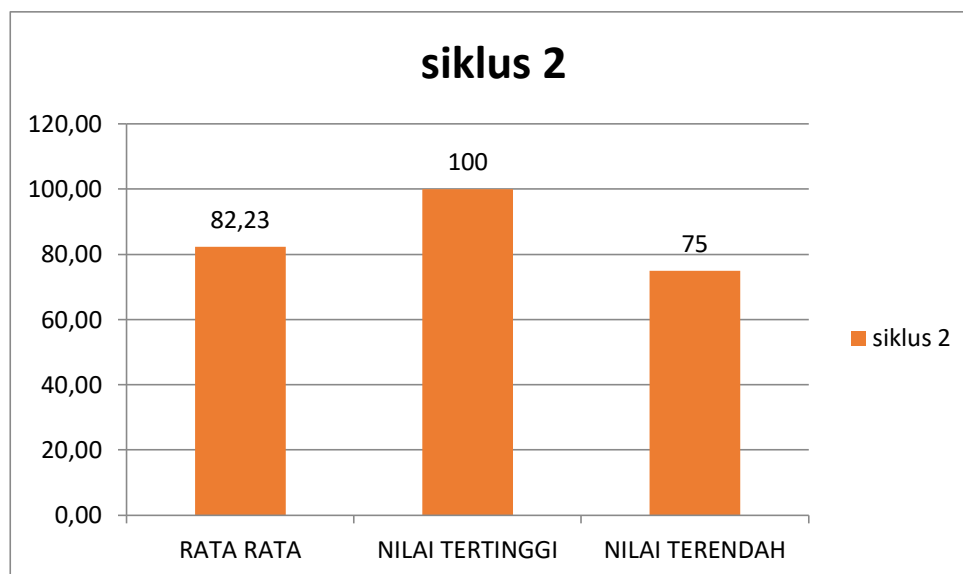
Pertemuan ketiga pada siklus II dilakukan selama 2 x 45 menit. Pada pertemuan akhir siklus II ini kegiatan inti pembelajarannya adalah kegiatan tes. Bentuk tes adalah Pilihan Ganda . Jumlah soal pilihan ganda 20. Tes berlangsung dengan tertib.

Hasil belajar yang dicapai siswa setelah siklus ini berakhir memperlihatkan perolehan nilai yang lebih baik jika dibandingkan dengan kondisi awal sebelum penelitian dilakukan. Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 82 dengan nilai maksimum 100 dan nilai minimum 75. Jumlah siswa yang sudah tuntas dalam siklus II ini sebanyak 22 dari 22 siswa, jadi tingkat ketuntasan nya 100%.

Tabel 6
Nilai rata-rata dan Ketuntasan Belajar pada Siklus II

No	Nilai Rata-rata	KKM	Ketuntasan (Prosentase)
1.	82, 23	75	100%

Data di atas dapat disajikan dalam bentuk diagram batang sebagai berikut:



Gambar 5
Diagram batang tentang hasil belajar dalam Siklus II

B. PEMBAHASAN

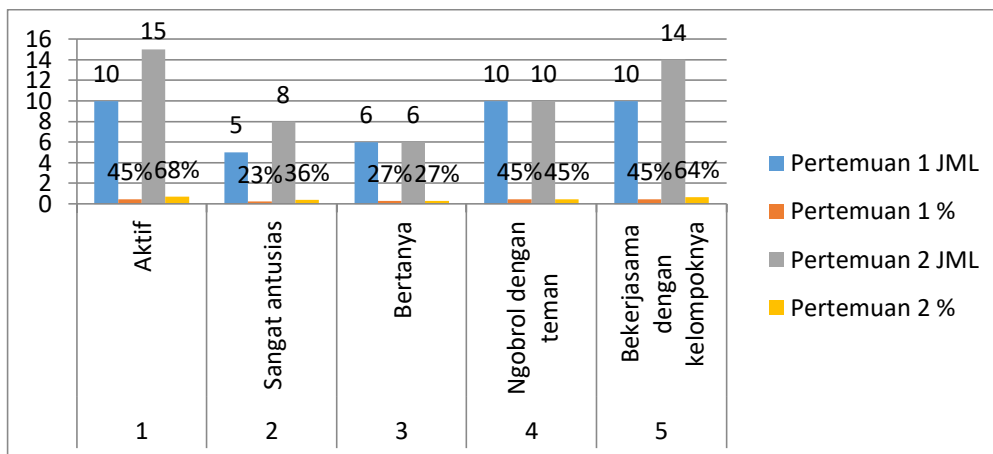
Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus I pertemuan 1 dan 2 belum menunjukkan peningkatan yang signifikan. Tetapi sudah terdapat perubahan pada aspek keaktifan, sangat antusias dan bekerjasama dalam kelompoknya. Sedangkan untuk aspek bertanya masih menunjukkan angka yang stabil, dan masih terlihat siswa yang ngobrol dengan temannya dalam jumlah yang sama. Hal ini antara lain disebabkan siswa masih terlihat canggung dalam pembelajaran yang bervariasi (diskusi, presentasi, dan latihan), dimana banyak siswa yang masih terlihat ngobrol dengan temannya dibanding untuk melaksanakan diskusi dan mempresentasikan hasilnya. Dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 7
Rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus I pada pertemuan 1 dan 2

NO	KOMPONEN YANG DIAMATI	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		JML	%	JML	%
1	Aktif	10	45%	15	68%
2	Sangat antusias	5	23%	8	36%
3	Bertanya	6	27%	6	27%
4	Ngobrol dengan teman	10	45%	10	45%
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	10	45%	14	64%

Dari hasil observasi dalam pertemuan satu dan dua pada siklus I ini didapatkan perbandingan data aktivitas siswa pada pembelajaran (Tabel 7) yang terdiri dari 22 orang siswa, yang aktif 10 siswa atau 45% menjadi 15 siswa atau 68%, sangat antusias 5 orang siswa atau 23% menjadi 8 siswa atau 36%, bekerjasama dengan kelompoknya 10 orang atau 45% menjadi 14 orang atau 64%. Sedangkan untuk aktivitas bertanya dan ngobrol dengan teman masih menunjukkan angka yang sama.

Dalam bentuk diagram batang, data tersebut di atas dapat disajikan sebagai berikut :



Gambar 6
Perbandingan aktivitas siswa
dalam pembelajaran di kelas pada siklus I pertemuan 1 dan 2

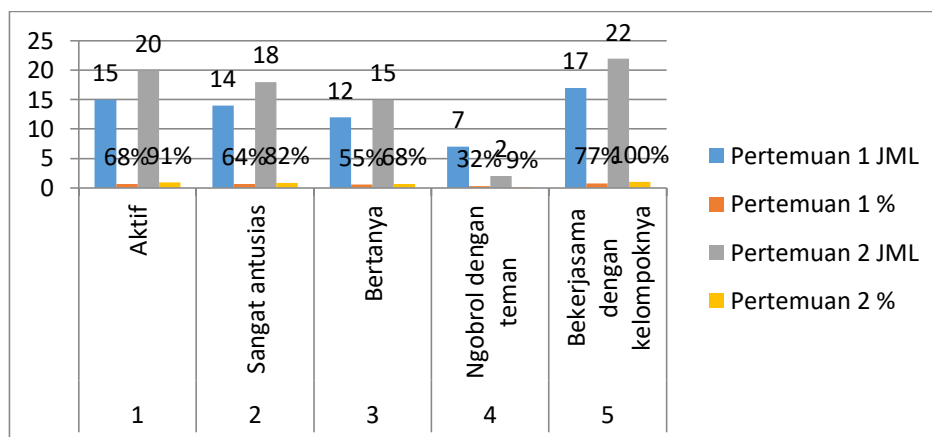
Aktivitas siswa dalam pembelajaran pada siklus II pertemuan 1 dan 2 sudah menunjukkan peningkatan yang signifikan. Dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 8
Rekapitulasi aktivitas belajar siswa siklus II pada pertemuan 1 dan 2

NO	KOMPONEN YANG DIAMATI	Pertemuan 1		Pertemuan 2	
		JML	%	JML	%
1	Aktif	15	68%	20	91%
2	Sangat antusias	14	64%	18	82%
3	Bertanya	12	55%	15	68%
4	Ngobrol dengan teman	7	32%	2	9%
5	Bekerjasama dengan kelompoknya	17	77%	22	100%

Dari hasil observasi dalam pertemuan satu dan dua pada siklus II ini didapatkan perbandingan data aktivitas siswa pada pembelajaran (Tabel 7) yang terdiri dari 22 orang siswa, yang aktif 15 siswa atau 68% menjadi 20 siswa atau 91%, sangat antusias 14 orang siswa atau 64% menjadi 18 siswa atau 82%, bertanya 12 orang siswa atau 55% menjadi 15 orang siswa atau 68%, ngobrol dengan temannya 7 orang siswa atau 32% menjadi 2 orang siswa atau 9% dan bekerjasama dengan kelompoknya 17 orang atau 77% menjadi 22 orang atau 100%. Untuk aktivitas bertanya terlihat masih di bawah angka 70%, hal ini

dikarenakan kesempatan bertanya dibatasi karena terbatasnya waktu pembelajaran. Sementara itu, pada aktivitas ngobrol dengan teman menunjukkan angka yang kecil karena siswa aktif dalam kelompoknya dan rata-rata antusias mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam bentuk diagram batang, data tersebut di atas dapat disajikan sebagai berikut :

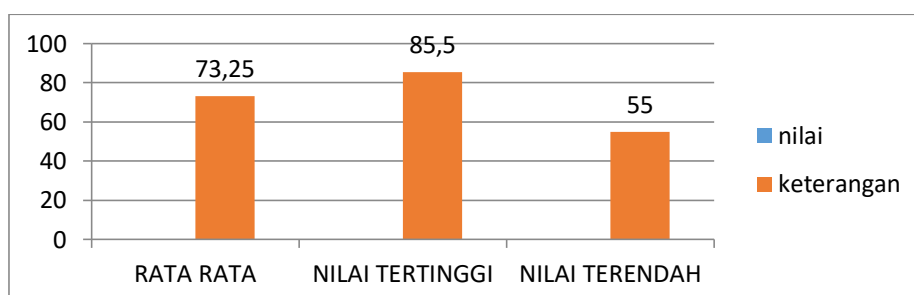


Gambar 7
Perbandingan aktivitas siswa dalam pembelajaran di kelas pada siklus II pertemuan 1 dan 2

C. HASIL BELAJAR

1. Deskripsi Siklus I

- Pada siklus 1 pertemuan pertama, selain mengamati aktivitas guru dan motivasi siswa dalam PBL, penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran juga diukur dengan melihat hasil tes pada pertemuan sebelumnya, yang mana pada pertemuan sebelumnya guru menggunakan metode pembelajaran ceramah. Nilai hasil tes pada saat sebelum dilakukan penelitian tindakan kelas ini dalam diagram batang adalah sebagai berikut :

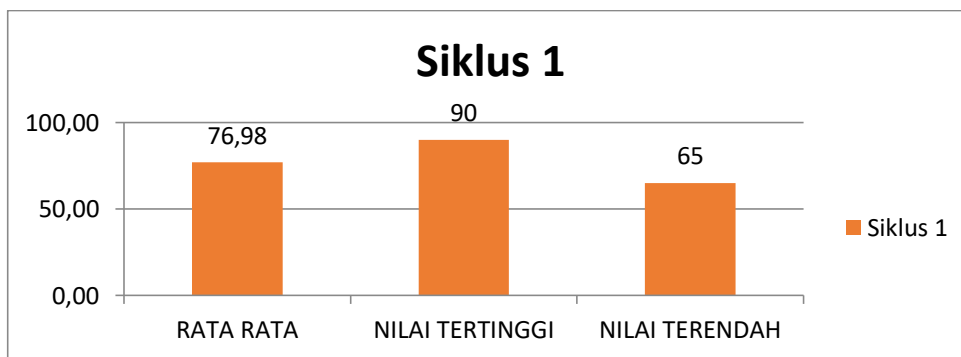


Gambar 8
Nilai hasil tes sebelum PTK

Berdasarkan data tersebut, nilai rata-rata tes belum menunjukkan ketuntasan. Rata rata nilai tes 73, 25 sedangkan nilai ketuntasan 75,00. Nilai tertinggi 85,5 dan nilai terendah 55,00. Hal tersebut yang kemudian melatar belakangi guru untuk melakukan penelitian tindakan kelas ini dengan menerapkan metode pembelajaran PBL (problem based learning)

b. Pada siklus I (pertemuan kedua) setelah dilakukan pembelajaran melalui metode PBL, kemudian dilakukan rekapitulasi aktivitas siswa. Terdapat peningkatan aktivitas dari pertemuan pertama dan kedua.

c. Pada siklus I (pertemuan ketiga) dilaksanakan tes dengan soal pilihan ganda sebanyak 20 nomor, dari tes tersebut diperoleh nilai sebagai berikut :

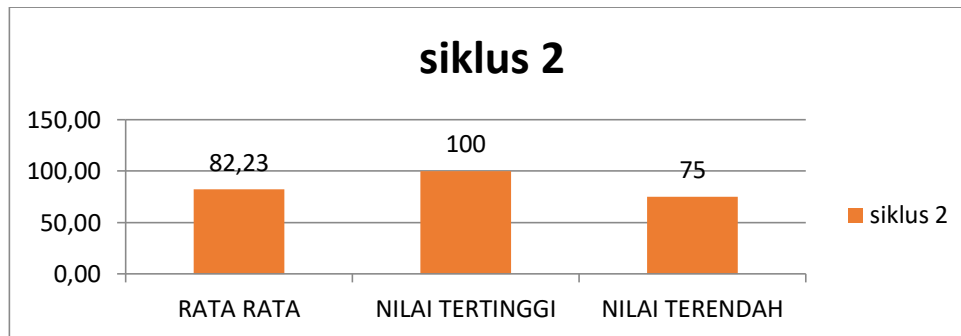


Gambar 9
Nilai hasil tes pada siklus 1

Berdasarkan data tersebut, nilai rata-rata tes sudah menunjukkan ketuntasan. Rata rata nilai tes 76, 98 sedangkan nilai ketuntasan 75,00. Nilai tertinggi 90,00 dan nilai terendah 65,00. Sudah menunjukkan peningkatan dibanding nilai tes sebelumnya.

2. Deskripsi Siklus II

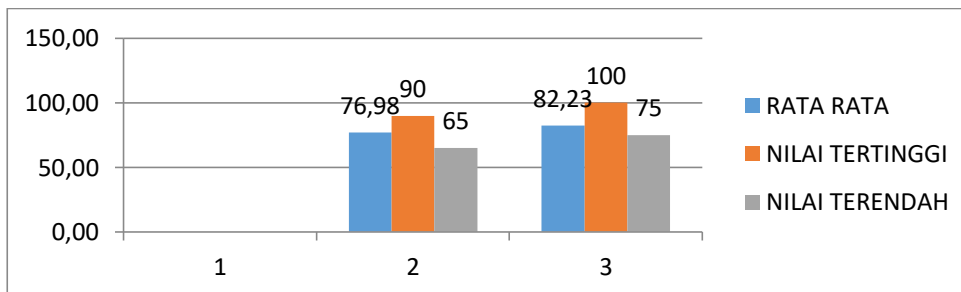
a. Pada siklus II pertemuan pertama dan kedua telah dilakukan pengamatan terhadap aktivitas siswa yang sudah dijelaskan di atas. Selanjutnya pada pertemuan ketiga dilaksanakan tes dengan soal pilihan ganda sebanyak 20 nomor, dari tes tersebut diperoleh nilai sebagai berikut :



Gambar 10
Nilai hasil tes pada siklus II

Berdasarkan data tersebut, nilai rata-rata tes sudah menunjukkan ketuntasan yaitu 82, 23 dengan total keseluruhan jumlah siswa 22 orang . Nilai tertinggi 100 dan nilai terendah 75,00.

b. Rekapitulasi nilai hasil tes pada siklus I dan siklus II adalah sebagai berikut :



Gambar 10
Nilai hasil tes pada siklus II

Adapun hasil belajar yang diperoleh siswa selama siklus I dan siklus II dapat di buat rekapitulasi perbandingannya sebagai berikut:

Tabel 8
Perbandingan Hasil Belajar Siswa pada siklus I dan siklus II

NO	KRITERIA	NILAI	
		SIKLUS I	SIKLUS II
1	RATA RATA	76, 98	82, 23
2	NILAI TERTINGGI	90	100
3	NILAI TERENDAH	65	75

Dari tabel 8 tersebut rata-rata nilai siswa pada siklus I ke diklus II mengalami kenaikan dari 76, 98 menjadi 82, 23. Nilai tertinggi dari 90 menjadi 100, dan nilai terendah dari 65 menjadi 75. Kenaikan

nilai siswa sangat dipengaruhi oleh penguasaan materi dan penguasaan materi akan terjadi jika pembelajaran di kelas berhasil. Pembelajaran di kelas berhasil apabila didukung oleh proses belajar yang menarik dan lebih banyak melibatkan keaktifan siswa. Siswa sudah terbiasa dan mulai mendapat kecocokan dalam berkelompok. Model pembelajaran PBL ini sangat cocok digunakan untuk mengajar PPKn karena pembelajaran dengan berpusat dengan masalah, masalah yang digunakan merupakan masalah dunia sebenarnya yang mungkin akan dihadapi oleh siswa dalam kerja profesionalisme mereka di masa depan, pengetahuan yang diharapkan dicapai oleh siswa saat proses pembelajaran disusun berdasarkan masalah, Para siswa bertanggung jawab terhadap proses pembelajaran mereka sendiri, siswa akan berinteraktif dalam proses pembelajaran, pengetahuan yang ada menyokong pengetahuan yang baru, pengetahuan diperoleh dalam konteks yang bermakna, siswa berpeluang untuk meningkatkan serta mengorganisasikan pengetahuan, kebanyakan pembelajaran dilaksanakan dalam kelompok kecil.

III. PENUTUP

A. SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas dapat disimpulkan bahwa:

1. Penerapan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar pendidikan kewarganegaraan.
2. Dari hasil observasi memperlihatkan bahwa terjadi peningkatan motivasi siswa yang pada siklus I hanya rata-rata 70% menjadi 90% pada siklus kedua.
3. Kemampuan dalam diskusi kelompok juga mengalami kemajuan yang sangat berarti. Hal ini dapat dilihat dari sudah mulai terbiasa dengan belajar dalam kelompok dan sikap percaya diri dalam mempresentasikan hasil wawancara dengan tokoh berprestasi di hadapan kelompok lain .
4. Motivasi siswa dalam kelompok mencapai kesempurnaan setelah siklus II. Ini dapat dilihat dari peningkatan motivasi siswa dari 45% (sebelum menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar) menjadi 68% pada siklus pertama dan 90% pada siklus kedua (sesudah menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar).

5. Penguasaan siswa terhadap materi pembelajaran pendidikan kewarganegaraan menunjukkan peningkatan. Hal ini dapat ditunjukkan dengan rata-rata hasil ulangan harian (rata-rata ulangan harian I (tanpa menerapkan pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar) sebesar 73,25 menjadi 76,97 (ulangan harian II) dan 82,23 (ulangan harian III) setelah menerapkan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar.
6. Pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar relevan dengan pembelajaran kontekstual.
7. Melalui pembelajaran dengan pemanfaatan lingkungan sosial sebagai sumber belajar, pembelajaran pendidikan kewarganegaraan lebih menyenangkan dan kontekstual dengan menjadikan masyarakat sebagai laboratorium pembelajaran pendidikan kewarganegaraan.

B. SARAN

Telah terbuktinya pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar dapat meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan, maka kami sarankan :

1. Dalam kegiatan belajar mengajar guru diharapkan menjadikan pembelajaran dengan memanfaatkan lingkungan sosial sebagai sumber belajar sebagai salah satu alternatif dalam mata pelajaran pendidikan kewarganegaraan untuk meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa.
2. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan siswa, maka diharapkan kegiatan ini dapat dilakukan secara berkesinambungan dalam pelajaran pendidikan kewarganegaraan maupun mata pelajaran lain yang relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto. Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Dikti.
- _____. 2002. *Prosedur Penelitian. Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahar. Ratna Wilis. 1996. *Teori-Teori Belajar*. Jakarta: Erlangga.
- Depdikbud. 1995. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Kartika. Etty dan Willem Lusikooy. 1998. *Materi Pokok Profesi Keguruan I. Modul 1-6 PGSM 3904/2 SKS*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Dirjen Dikdasmen bagian Proyek Penataran Guru SLTP setara D-III.
- Nazir. M. . 2009. *Metode Penelitian*. Penerbit: Ghalia Indonesia.
- Rusyan. A. Tabrani. dkk.. 1999. *Pendekatan Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Karya.
- Sardiman. A.M.. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Slameto. 1995. *Belajar dan Faktor-Faktor yang Mempengaruhi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soemanto. Wasty. 1998. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana. 2002. *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito.
- Sugiono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi. Dewa Ketut. 1989. *Bimbingan Karir di Sekolah-Sekolah*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Surakhmad. Winarno. 1992. *Pengantar Interaksi belajar Mengajar*. Bandung: Tarsito.
- UU No. 20 Tahun 2003. Tentang Sistem Pendidikan Nasional. Pasal 4 : 7